

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah suatu proses yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk membentuk generasi berkualitas yang siap menghadapi masa depan. Pendidikan juga berperan penting sebagai pilar kemajuan bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang sistematis dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif. Pengembangan ini mencakup pembinaan aspek spiritual, pengendalian diri, pembentukan karakter, peningkatan intelektual, serta penguasaan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.

Perkembangan TIK yang berlangsung secara pesat telah membawa implikasi signifikan terhadap dunia pendidikan, terutama pada transformasi sistem dan proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut pendidik dan siswa untuk memiliki kompetensi digital agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan mencapai hasil yang optimal. Pada konteks pembelajaran masa transisi kenormalan baru, aktivitas pendidikan dilaksanakan melalui kombinasi moda luring dan daring, sehingga dinamika pembelajaran berlangsung lebih cepat dan kompleks. Meskipun pemanfaatan teknologi memberikan dukungan terhadap efisiensi dan aksesibilitas pembelajaran, realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai kendala, antara

lain keterbatasan jaringan, adaptasi terhadap perubahan media dan model pembelajaran, serta penyesuaian struktur pembelajaran agar selaras dengan tuntutan kondisi aktual. Situasi tersebut mengindikasikan perlunya penerapan model pembelajaran yang efektif dan adaptif, yang bukan hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga bisa juga meningkatkan capaian hasil belajar siswa secara berkelanjutan melalui pelaksanaan pembelajaran yang terencana dan bermakna.

Pada implementasi Kurikulum 2013, *Project Based Learning* (PjBL) direkomendasikan sebagai salah satu model pembelajaran strategis yang relevan untuk digunakan oleh guru. Pendekatan pembelajaran ini menempatkan proyek sebagai inti aktivitas belajar yang berfungsi sebagai wahana konstruksi pengetahuan sekaligus penguatan pengalaman autentik siswa melalui keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah kontekstual. Seperti diungkapkan Wena (dalam Wulandari, R, 2020:17) model pembelajaran yang didasarkan proyek dipandang sebagai pendekatan pedagogis inovatif yang menempatkan kegiatan proyek sebagai fondasi awal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan penguasaan konsep dan prinsip fundamental dalam suatu bidang keilmuan melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan investigatif, analitis, serta penyelesaian permasalahan yang bermakna. Proses pembelajaran dirancang dalam kerangka kolaboratif yang sistematis, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara konstruktif, mengemukakan argumentasi berbasis nalar ilmiah, dan menghasilkan luaran nyata yang merefleksikan pencapaian belajar secara utuh dan terpadu. *Project Based Learning* (PjBL) diposisikan untuk model pembelajaran yang efektif

sekaligus menjadi alternatif strategis untuk diterapkan pada fase pembelajaran new normal, karena mampu mengakomodasi fleksibilitas proses belajar, mendorong kemandirian belajar, serta tetap menjamin ketercapaian kompetensi melalui aktivitas proyek yang terstruktur dan kontekstual. Karakteristik *Project Based Learning* (PjBL) tercermin melalui keterlibatan aktif siswa secara kolaboratif dalam seluruh rangkaian pembelajaran, dengan penekanan pada pembelajaran berpusat pada siswa sebagai subjek utama dalam proses konstruksi pengetahuan. Model ini secara sistematis mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian belajar sebagai kompetensi esensial yang dibutuhkan guna merespons dinamika tantangan kehidupan pada konteks lingkungan yang semakin kompleks.

Lingkungan belajar disiapkan untuk menginzinkan ruang bagi siswa dalam mengeksplorasi potensi, menetapkan tujuan, serta merancang aktivitas pembelajaran yang bermakna dan menarik. Siswa memperoleh kesempatan untuk mengakses beragam sumber informasi dan perangkat pendukung sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dinamis, berkembang, dan tidak bersifat restriktif (Sulisworo, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, model pembelajaran senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan peran aktif pendidik dalam menaikkan mutu pendidikan. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat memiliki implikasi langsung terhadap capaian hasil belajar yang diharapkan. Salah satu model yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah *Project Based Learning* (PjBL). Pembelajaran berbasis proyek dipandang selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 karena secara konseptual mengintegrasikan kompetensi berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi,

keterampilan berkolaborasi, dan kreativitas sebagai fondasi pembentukan kompetensi holistik serta kesiapan siswa dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah (Zubaidah dalam Daniarti, 2019: 3–4).

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*/PjBL) memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan berbagai kompetensi abad ke-21, terutama keterampilan berpikir kritis, kemampuan melakukan penilaian diri dan refleksi, partisipasi dalam kerja tim dan kepemimpinan, kemampuan melakukan investigasi dan penelitian, serta keterampilan komunikasi dan presentasi. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar yang berorientasi pada penciptaan karya. Luaran akhir dari aktivitas proyek diwujudkan dalam bentuk produk yang tidak terbatas pada artefak material, tetapi juga dapat berupa presentasi akademik di hadapan publik atau bentuk representasi lainnya yang dapat dinilai secara sistematis berdasarkan kriteria kualitas yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning* / PjBL) dapat diamati melalui evaluasi kualitas produk yang dihasilkan, tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang disajikan, dan kontribusi mereka pada setiap tahap pelaksanaan proyek. Selain itu, PjBL memberikan siswa ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan perspektif serta ide mereka secara mandiri, yang kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang memengaruhi kelangsungan proyek dan keseluruhan proses pembelajaran, termasuk dalam penyajian produk akhir.

Implementasi model pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal telah banyak diterapkan dalam praktik pendidikan sebagai strategi pedagogis kontekstual. Pendekatan ini bertujuan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi ajar dengan mengaitkan konsep pembelajaran pada realitas sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Penerapan pembelajaran melalui model PjBL yang terintegrasi dengan kearifan lokal dapat diposisikan sebagai alternatif inovatif dalam praktik pendidikan kontemporer (Lik, 2020). Pendekatan ini merepresentasikan bentuk pendidikan karakter yang bersifat kontekstual dan berorientasi pada pelestarian nilai-nilai kearifan daerah sebagai manifestasi nyata penguatan identitas budaya dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan mampu mengonstruksi pengetahuan dan mengembangkan keterampilan secara optimal sehingga memiliki sikap proaktif dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan proyek yang bersifat kompleks, sekaligus menghasilkan capaian terbaik melalui proses pembelajaran yang terarah dan bermakna (Rohdiana et al., 2022). Meningkatnya kerjasama dalam proses pembelajaran dikarenakan metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan karakter kelompok.

Pembelajaran berbasis budaya lokal dipahami sebagai upaya merancang lingkungan dan pengalaman belajar dengan mengintegrasikan unsur budaya setempat ke dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, budaya tidak hanya diposisikan sebagai konteks, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana pedagogis untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara bermakna. Nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan

masyarakat lokal mengandung kearifan yang berfungsi sebagai sumber pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa (Suastra, 2005).

Menurut Sutarno (2007), pembelajaran dengan dasar budaya boleh dikategorikan menjadi empat bentuk utama: belajar menganai budaya, belajar bersama budaya, belajar lewat budaya, dan belajar dengan cara budaya. Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai objek studi, dipelajari secara khusus sebagai disiplin yang berbeda. Sementara itu, belajar dengan budaya memanfaatkan elemen dan manifestasi budaya sebagai alat, metode, atau media pembelajaran guna mempermudah siswa memahami konsep atau materi tertentu. Selain itu, belajar melalui budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menginterpretasikan dan mengekspresikan pemahaman mereka lewat berbagai bentuk representasi budaya. Pembelajaran budaya mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai budaya, yang kemudian terwujud dalam sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pendekatan ini menekankan pentingnya peran budaya lokal sebagai dasar untuk memperkuat pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

Model pembelajaran yang memiliki kapasitas pedagogis yang signifikan dalam mengembangkan keahlian berpikir kritis dan kreatif siswa melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan eksploratif, analitis, serta perancangan solusi terhadap permasalahan yang kontekstual dan menantang disebut sebagai Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Model ini menyediakan ruang belajar berbasis pengalaman autentik yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah serta menghasilkan produk yang

bernilai guna sebagai representasi pemanfaatan pengetahuan serta keterampilan yang didapatkan selama pembelajaran. Melalui pelaksanaan proyek yang terstruktur, siswa terlibat secara aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran, sehingga mampu memperdalam pemahaman konseptual serta meningkatkan keterampilan secara berkelanjutan sebagai hasil dari keterlibatan langsung dalam aktivitas belajar bermakna.

Namun, penerapan model pembelajaran ini tidak bisa lepas dari konteks budaya dan lokalitas tempat belajar. Kearifan lokal sebagai unsur inheren dalam kebudayaan suatu daerah memiliki kontribusi strategis dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai edukatif pada siswa melalui internalisasi norma, tradisi, dan praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Di wilayah Wamena, kearifan lokal mencakup ragam dimensi budaya, antara lain adat istiadat, ekspresi seni, produk kerajinan, serta karakteristik lingkungan alam yang khas. Pengintegrasian kearifan lokal Wamena ke dalam model pembelajaran berbasis proyek diproyeksikan mampu meningkatkan relevansi pembelajaran serta memperkuat kebermaknaan pengalaman belajar siswa melalui keterkaitan langsung dengan konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan data empiris hasil Ujian Nasional (UN) yang berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Jayawijaya, khususnya wilayah Wamena, pada tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat kelulusan siswa hanya mencapai 97,58 persen dari total 2.475 peserta. Angka ini meskipun tergolong tinggi, namun masih mengindikasikan adanya ketimpangan kualitas hasil belajar siswa. Sebagian kecil siswa yang belum lulus menunjukkan bahwa masih terdapat

kendala dalam proses pembelajaran dasar, baik dari aspek kemampuan akademik, pemahaman konsep, maupun keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan dalam kurikulum saat ini. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa mutu pendidikan dasar di wilayah Wamena masih memerlukan perhatian serius, terutama dalam peningkatan efektivitas model pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan konteks sosial budaya setempat.

Selain itu, hasil evaluasi pembelajaran mengindikasikan bahwa tingkat penguasaan konsep serta rendahnya keahlian pemecahan masalah siswa pada beberapa mata pelajaran inti, terutama matematika dan ilmu pengetahuan alam. Kondisi tersebut berpotensi disebakan oleh sejumlah faktor, antara lain dominasi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru, minimnya integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran, serta keterbatasan ketersediaan dan akses terhadap sumber daya pendidikan di wilayah pegunungan Papua. Dengan demikian, diperlukan pembaruan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan capaian kognitif, tetapi juga secara terpadu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta sensitivitas kontekstual siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Salah satu alternatif strategis yang relevan adalah terapan model *Project Based Learning* yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Wamena, sehingga pembelajaran berlangsung secara lebih bermakna, kontekstual, dan fungsional secara menyeluruh untuk menaikkan kualitas hasil belajar siswa.

Berbagai kajian empiris terkait terapan model pembelajaran yang didasarkan oleh proyek (*Project Based Learning*) telah dilakukan dan menunjukkan

bahwa model ini efektif dalam mendukung guru menyampaikan serta mengelaborasi materi pembelajaran secara lebih sistematis, kontekstual, dan siswa mudah memahaminya. Beberapa diantaranya, yaitu penelitian yang dilakukan Astuti Solong dkk (2023) memperlihatkan bahwa ada sebuah anomali yakni model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki pengaruh terhadap tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa SMPN 5 Kota Bima tahun pelajaran 2022/2023.

Senada dengan hal itu, penelitian yang dilakukan Yuliana dan Sunarti (2017) mengenai “Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Budaya dan Hasil Belajar Siswa di Papua” Temuan tersebut mengindikasikan bahwa praktik pengajaran yang kontekstual dan selaras dengan budaya setempat berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar serta capaian hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini berhubungan langsung dengan penggunaan kearifan lokal dalam pendidikan, meskipun fokusnya adalah di Jayapura, bukan Wamena. Namun, metodologi dan temuan yang relevan dapat diaplikasikan dalam konteks Wamena.

Penelitian ini memiliki misi penting dengan tujuan untuk mengkaji dampak penerapan model pembelajaran yang didasarkan oleh proyek yang menghubungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal Wamena dengan peningkatan hasil belajar dan keterampilan pemecahan masalah siswa kelas lima sekolah dasar. Urgensi penelitian ini terletak pada terbatasnya penelitian yang menggabungkan elemen kearifan lokal dengan pendekatan pembelajaran modern, terutama di daerah terpencil seperti Wamena. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki harapan

bisa kontribusi yang berarti bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih relevan, kontekstual, dan efektif di Indonesia khususnya di wilayah dengan budaya dan tradisi lokal yang kaya yang berpotensi menjadi dasar bagi proses pembelajaran..

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan pokok yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini.

1. Terdapat kendala dalam proses pembelajaran dasar, baik dari aspek kemampuan akademik, pemahaman konsep, maupun keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan dalam kurikulum saat ini. Hal ini berdasarkan data hasil Ujian Nasional tingkat Kabupaten Jayawijaya pada tahun 2024 yang hanya mencapai angka 97,58 persen.
2. Siswa secara umum yang sebagian besar menengah ke bawah, sehingga dapat dilihat dalam memecahkan masalah IPA selama ini masih rendah, padahal siswa dipaksa untuk bisa memecahkan permasalahan yang ada di sekitar mereka sehingga nantinya akan mampu menghasilkan pemikiran-pemikiran yang baru dan lebih kreatif.
3. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran masih menunjukkan tingkat yang relatif rendah, yang salah satunya dipengaruhi oleh minimnya ketertarikan terhadap mata pelajaran yang disajikan. Kondisi ini tidak terlepas dari kecenderungan penerapan pembelajaran ekspositori, di mana pendidik mendominasi proses pembelajaran melalui penyampaian materi

secara ceramah dan penulisan di papan tulis, tanpa disertai pengorganisasian siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang mendorong keterlibatan aktif. Seharusnya dalam proses belajar mengajar, baik guru ataupun antar siswa harus saling berinteraksi satu sama lain agar dapat bertukar pikiran, sehingga wawasan siswa lebih luas.

4. Integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran masih belum optimal, padahal kearifan lokal sebagai bagian inheren dari budaya daerah mempunyai andil dalam strategis dalam membentuk karakter serta internalisasi nilai-nilai pada diri siswa.
5. Rendahnya hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah siswa tidak dapat diatasi semata-mata melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif, tetapi juga menuntut penekanan pada sistem penilaian yang komprehensif dan berorientasi pada evaluasi capaian hasil belajar serta kemampuan pemecahan masalah secara berkelanjutan. Penilaian yang selama ini dominan diterapkan berupa tes objektif yang lebih menekankan aspek penguasaan pengetahuan faktual dan prosedural, serta berpotensi dipengaruhi oleh faktor kebetulan dalam menjawab soal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses penilaian seharusnya tidak hanya diterfokus pada hasil kognitif semata, tetapi juga dirancang untuk mengukur dan mengembangkan hasil belajar secara menyeluruh serta kemampuan pemecahan masalah melalui instrumen evaluasi yang lebih autentik dan representatif.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil identifikasi permasalahan yang sudah dipaparkan, penelitian ini terbatas pada beberapa aspek tertentu guna menjaga fokus dan ketajaman analisis penelitian.

1. Penelitian ini difokuskan pada kelas V sekolah dasar yang berlokasi di Wamena Provinsi Papua, Papua Pegunungan. Konsep pembelajaran yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada materi Pertanian, Air, Lingkungan, dan Tradisi *Bakar batu*. Materi pembelajaran tersebut memberikan peluang secara langsung bagi siswa guna berkegiatan dengan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar autentik, sehingga mendukung proses konstruksi pengetahuan dan pendalaman pemahaman konseptual secara bermakna.
2. Upaya guna menaikkan hasil belajar dan keterampilan pemecahan masalah siswa sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, penelitian ini memilih Pembelajaran yang didasarkan Proyek yang dikombinasikan dengan kearifan lokal Wamena sebagai pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan.
3. Hasil belajar yang diukur di penelitian ini dibatasi pada aspek pengetahuan, dan keterampilan pemecahan masalah pada aspek pengetahuan maupun afektif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun secara sistematis sebagai pijakan utama dalam pelaksanaan serta analisis penelitian.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan kearifan lokal Wamena dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini ditetapkan sebagai arah utama dalam pelaksanaan penelitian guna memperoleh temuan yang relevan dan bermakna sesuai dengan fokus kajian yang diteliti.

1. Menganalisis perbedaan hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dengan kearifan lokal Wamena dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?

2. Menganalisis perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?
3. Menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran masalah antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis proyek dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memiliki harapan agar bisa memperluas pengetahuan ilmiah dengan memberikan kontribusi konseptual mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran yang didasarkan proyek yang terintegrasi dengan kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan pemecahan masalah siswa. Melalui penerapan strategi pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan wawasan baru mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam praktik pengajaran modern. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki harapan agar bisa menjadi dasar akademik bagi penelitian di masa depan yang berfokus pada pengembangan dan penerapan model pembelajaran inovatif dan kontekstual, terutama di daerah terpencil yang memiliki potensi budaya lokal sebagai sumber belajar yang autentik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, apa yang dihasilkan dalam penelitian ini mempunyai harapan untuk mampu memberikan manfaat aplikatif yang relevan bagi berbagai pihak yang ikut andil dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut.

➤ Bagi Penulis

Hasil penelitian ini mengharapakan untuk mampu memperkaya wawasan, menambah informasi, serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman akademik dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya, khususnya kajian yang berorientasi pada pemanfaatan kearifan lokal daerah sebagai basis pengembangan pembelajaran.

➤ Bagi guru

Melalui hasil penelitian ini, memberikan harapan para pendidik bisa memperkaya inovasi mereka dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang akurat/tepat, sehingga proses pembelajaran tidak menjadi monoton. Selain itu, apa yang ditemukan dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan kearifan lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan dengan konteks lingkungan, dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa secara berkelanjutan

➤ Bagi siswa

Dari hasil penelitian yang ditemukan ini mengeharapkan untuk mampu memberikan penguatan motivasional kepada peserta didik dalam

mengembangkan keterampilan berkomunikasi, kemampuan bersosialisasi, kapasitas berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan pemecahan masalah sebagai kompetensi esensial dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan tantangan masa depan. Integrasi kearifan lokal Wamena dalam proses pembelajaran juga diharapkan berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal serta meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya sebagai bagian dari identitas kolektif.

➤ Bagi peneliti lain

Untuk peneliti lain, apa yang ditemukan sebagai hasil dalam penelitian ini mengharapkan mampu menjadi sumbangsih pengalaman empiris yang bermakna serta mendorong pengembangan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang kondusif. Selain itu, penelitian ini dapat membantu peneliti dalam memahami karakteristik peserta didik secara lebih mendalam, sehingga mampu berkontribusi pada pembentukan pendidik yang inovatif, reflektif, dan mampu menghadirkan pembelajaran yang variatif serta menarik.

1.7. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlokasi di SD Inpres Mulele dan SD Negeri Wamena kelas V semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Pokok

bahasannya adalah lingkungan. Keluasan materi disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Variabel terikat mencakup hasil belajar serta kemampuan pemecahan masalah IPA. Adapun variabel bebas yang dikaji adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek/PjBL yang terintegrasi dengan kearifan lokal Wamena dan model pembelajaran konvensional sebagai banding.

